

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago merupakan fenomena kebahasaan yang mencerminkan hubungan antara bahasa dan masyarakat sebagaimana dikaji dalam sosiolinguistik. Penggunaan unsur bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa Ngapak, Betawi, Inggris, dan Arab menunjukkan adanya pemanfaatan kemampuan multilingual penutur untuk menyesuaikan pesan dengan tujuan komunikasi dan karakter audiens media sosial.

Berdasarkan jenis campur kode menurut unsur serapan, ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Dari ketiga jenis tersebut, campur kode ke dalam merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 137 data tuturan, diikuti campur kode campuran sebanyak 39 data tuturan dan campur kode ke luar sebanyak 4 data tuturan. Berdasarkan wujudnya, ditemukan campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, dan idiom.

Berdasarkan fungsi campur kode, ditemukan enam fungsi, yaitu fungsi penegasan, fungsi menciptakan suasana santai dan humoris, fungsi menunjukkan identitas sosial penutur, fungsi argumentatif, fungsi menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan hanya dengan satu

bahasa, dan fungsi persuasif. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi menunjukkan identitas sosial penutur yang ditemukan pada seluruh data tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan sosial penutur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konten TikTok Rafly Chaniago memiliki relevansi dengan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Konten tersebut memuat unsur humor, kritik sosial, sindiran, serta penggunaan bahasa yang kontekstual sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran teks anekdot dengan tetap memperhatikan kesesuaian materi dan pengawasan guru dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik, khususnya pada materi teks anekdot. Pemanfaatan konten media sosial yang relevan dengan kehidupan

peserta didik diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai fenomena campur kode yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui media sosial. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi yang dihadapi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengkaji fenomena kebahasaan lain yang berkembang di media sosial, seperti alih kode, interferensi bahasa, variasi bahasa, maupun strategi humor digital. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber data yang lebih luas, objek penelitian yang berbeda, atau pendekatan kajian yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya kajian sosiolinguistik di era digital.